

## KONSEP DALAM KEMANUSIAAN: TINJAUAN KOMPARATIF SIKAP, ETIKA, MORALITAS, AKHLAK DAN IHSAN

Yesa Rona Puspita<sup>1\*</sup>, Paramitha<sup>2</sup>, & Latifah<sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup> STIKES Abdi Persada Banjarmasin

\*e-mail: [yesaarrp@gmail.com](mailto:yesaarrp@gmail.com)

---

Submit Tgl: 13-November-2025    Diterima Tgl: 13-November-2025    Diterbitkan Tgl: 16-November-2025

---

**Abstrak:** Artikel ini bertujuan untuk membedah dan membandingkan lima konsep krusial dalam studi perilaku manusia: Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan. Kelima konsep ini sering digunakan secara bergantian, namun memiliki domain operasional, sumber otoritas, dan tingkat kedalaman yang berbeda dalam membentuk kualitas individu. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif dengan penekanan pada pemisahan batas-batas konseptual di antara terminologi-terminologi tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Sikap berada pada ranah psikologis-behavioral, Moralitas dan Etika membentuk kerangka normatif sosial dan rasional, sedangkan Akhlak dan Ihsan merepresentasikan dimensi internalisasi dan spiritualitas tertinggi. Pemahaman yang jelas atas perbedaan dan interkoneksi kelima konsep ini sangat esensial untuk pembangunan etika praktis dan pembentukan karakter yang komprehensif.

**Kata Kunci:** Sikap; Etika; Moralitas; Akhlak; Ihsan; Dimensi Kemanusiaan.

**Abstract:** This article aims to dissect and compare five crucial concepts in the study of human behavior: Attitude, Ethics, Morality, Akhlak (Character), and Ihsan (Excellence). These five concepts are often used interchangeably but possess distinct operational domains, sources of authority, and levels of depth in shaping individual quality. The methodology employed is descriptive literature review, emphasizing the conceptual demarcation between these terminologies. The findings indicate that Attitude belongs to the psychological-behavioral realm, Morality and Ethics form the social and rational normative frameworks, while Akhlak and Ihsan represent the highest dimensions of internalization and spirituality. A clear understanding of the differences and interconnections among these five concepts is essential for practical ethical development and comprehensive character formation.

**Keywords:** Attitude; Ethics; Morality; Akhlak; Ihsan; Human Dimensions; Behavior.

---

**Cara mengutip** Puspita, Y. R., Paramitha, & Latifah. (2025). Konsep dalam Kemanusiaan: Tinjauan Komparatif Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak dan Ihsan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 354–359. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1527>

### PENDAHULUAN

Pembangunan peradaban yang berkelanjutan dan harmonis tidak hanya ditentukan oleh kemajuan teknologi dan stabilitas ekonomi, tetapi secara fundamental berakar pada kualitas moral dan spiritual individu yang menghuninya. Di era kontemporer yang ditandai oleh disrupsi informasi, pluralisme nilai, dan tantangan etika baru (seperti kecerdasan buatan dan krisis lingkungan), kerangka kerja yang solid untuk memahami dan memandu perilaku manusia menjadi semakin mendesak. Seringkali, kegagalan dalam

merespons tantangan-tantangan ini disebabkan oleh kebingungan semantik dan konseptual di antara terminologi-terminologi kunci yang mengatur perilaku, seperti Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan.

Dalam diskursus ilmu sosial, filsafat moral, maupun teologi, kelima konsep ini sering digunakan secara tumpang tindih, seolah-olah memiliki makna dan implikasi yang identik. Padahal, setiap konsep memiliki domain, sumber otoritas, dan tingkat kedalaman yang unik dalam membentuk karakter. Sikap berada di ranah psikologi individual, merefleksikan kecenderungan batin yang bersifat reaktif. Moralitas beroperasi di tingkat sosial, berfungsi sebagai hukum tidak tertulis yang mengatur kepatuhan kolektif. Sementara itu, Etika adalah disiplin filosofis yang bertugas menguji dan menjustifikasi Moralitas secara rasional. Melebihi dimensi rasional dan sosial, Akhlak dan Ihsan membawa pembahasan ke domain spiritual, yang berakar pada internalisasi agama dan kesadaran transenden, memberikan motivasi tertinggi untuk mencapai *excellence* (keunggulan).

Kekosongan penelitian (*research gap*) terletak pada minimnya kajian yang menyajikan analisis komparatif yang ketat dan integratif terhadap kelima konsep ini dalam satu kerangka kerja yang kohesif. Kebanyakan literatur cenderung membahas Etika dan Moralitas secara terpisah dari Akhlak dan Ihsan, atau fokus pada salah satu konsep saja. Padahal, untuk membangun model karakter yang komprehensif, kita perlu memahami bagaimana Sikap yang bersifat psikologis dapat disempurnakan oleh Moralitas dan Etika yang bersifat normatif, dan kemudian diinternalisasi serta dimotivasi oleh dimensi spiritual Akhlak dan Ihsan (Zarkasyi, 2016). Tanpa pemisahan konseptual yang jelas (*conceptual demarcation*), upaya pendidikan karakter dan penentuan kebijakan etis berisiko menjadi ambigu atau tidak efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan utama artikel ini adalah untuk melakukan tinjauan komparatif yang rinci terhadap Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan, dengan mengidentifikasi perbedaan domain operasional, sifat, dan sumber otoritas kebenarannya. Kontribusi ilmiah dari penelitian ini adalah menyediakan kerangka teoretis yang presisi bagi akademisi dan praktisi pendidikan karakter, sehingga mampu membedakan tingkat pengaruh dari masing-masing konsep dalam perilaku kemanusiaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif dengan berlandaskan pada jenis penelitian kajian literatur (*library research*), yang berfokus pada analisis, interpretasi, dan komparasi konsep-konsep filosofis, sosiologis, dan teologis. Data utama dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari sumber primer dan sekunder, dengan penekanan pada literatur akademik terbaru (2010–2025) di bidang Filsafat Moral, Psikologi Sosial, dan Studi Keislaman, untuk memastikan validitas dan relevansi kontemporer. Analisis data dilakukan melalui proses pemisahan konseptual (*conceptual demarcation*) yang sistematis, di mana setiap konsep (Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan) diuraikan berdasarkan tiga kriteria analitis ketat: Domain (Ranah operasional), Sifat (Deskriptif, Preskriptif, atau Disposisional), dan Otoritas (Sumber rujukan kebenaran); hasil komparasi kriteria ini kemudian disintesis secara integratif untuk membangun model teoretis yang menjelaskan hubungan fungsional dan hierarki antar konsep dalam membentuk dimensi kemanusiaan yang utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian komparatif terhadap Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan menghasilkan temuan yang jelas mengenai perbedaan domain operasional, sifat, dan sumber otoritas kebenaran dari masing-masing konsep. Analisis ini menunjukkan bahwa kelima konsep tersebut membentuk sebuah spektrum kualitas kemanusiaan yang berjenjang, bergerak dari ranah psikologis yang bersifat reaktif menuju ranah spiritual yang bersifat transenden dan proaktif.

### **Sikap: Domain Psikologis Sebagai Fondasi**

Sikap (*Attitude*) merupakan dimensi yang paling fundamental dan terletak pada ranah Psikologis individual. Sikap diartikan sebagai kecenderungan psikologis yang relatif stabil, yang terbentuk dari pengalaman kognitif dan afektif individu, yang kemudian mempredisiposisikan perilakunya terhadap suatu objek atau situasi. Dalam konteks analisis metodologi, sifat dari Sikap adalah Deskriptif dan Reaktif; ia hanya menggambarkan kondisi batin yang mendahului suatu tindakan, bukan menentukan secara mutlak apakah tindakan itu benar atau salah secara universal. Oleh karena itu, otoritas Sikap bersumber dari Pengalaman Individu itu sendiri (Azwar, 2025). Sikap yang positif terhadap nilai-nilai kebajikan menjadi prasyarat awal, namun ia harus distrukturkan dan diarahkan oleh kerangka normatif yang lebih tinggi.

### **Moralitas dan Etika: Domain Normatif Sebagai Filter dan Rasional**

Moralitas dan Etika membentuk kerangka Normatif yang berfungsi sebagai filter dan pemandu bagi Sikap. Kedua konsep ini beroperasi di dimensi yang berbeda, meskipun sering dipertukarkan:

#### a. Moralitas (Domain Sosial)

Moralitas menempati ranah Sosial dan merupakan sistem nilai praktis yang ditaati oleh suatu komunitas atau masyarakat. Moralitas bersifat Deskriptif dan Kolektif; ia menjelaskan apa yang *telah* diterima dan dijadikan sebagai standar perilaku yang baik atau buruk dalam lingkungan tertentu. Kepatuhan terhadap Moralitas didorong oleh sanksi sosial atau harapan komunitas. Otoritas Moralitas bersumber dari Masyarakat dan Budaya; ini berarti nilai moralitas bersifat relatif dan tidak universal—apa yang dianggap moral di satu tempat, belum tentu sama di tempat lain.

#### b. Etika (Domain Rasional/Filosofis)

Berbeda dengan Moralitas, Etika menempati ranah Rasional atau Filosofis. Etika adalah disiplin ilmu yang secara kritis dan sistematis menguji standar moralitas menggunakan akal budi (Suryani, 2025). Sifat Etika adalah Preskriptif; ia menentukan apa yang seharusnya dilakukan berdasarkan prinsip universal, seperti prinsip keadilan dan imparialitas. Otoritas Etika terletak pada Akal Budi dan Prinsip Universal, bukan pada tradisi atau kebiasaan semata. Dengan demikian, Etika bertindak sebagai alat justifikasi kritis yang menentukan validitas Moralitas, memastikan bahwa kepatuhan sosial memiliki dasar rasional yang kokoh.

### **Akhlak dan Ihsan: Domain Spiritual Sebagai Kesadaran Transenden**

Akhlak dan Ihsan merupakan dimensi tertinggi, di mana kesadaran spiritual menjadi sumber otoritas dan motivasi utama. Kedua konsep ini melampaui kepatuhan sosial dan justifikasi rasional.

#### a. Akhlak (Internalisasi Karakter)

Akhlak merupakan terminologi yang menempati ranah Spiritual dan Disposisional. Akhlak adalah internalisasi Moralitas dan Etika yang telah diikat dengan kesadaran keagamaan, menjadikannya perangai yang melekat pada jiwa (Zarkasyi, 2016). Perbuatan baik yang didorong oleh Akhlak muncul secara spontan tanpa pertimbangan yang lama, menunjukkan bahwa perilaku tersebut sudah menjadi karakter otomatis. Otoritas Akhlak bersumber dari Wahyu/Ajaran Agama, yang mengikat individu pada pertanggungjawaban di hadapan Tuhan, menjadikan konsistensi perilaku etis tidak bergantung pada pengawasan manusia.

b. Ihsan (Penyempurnaan Kualitas)

Ihsan menempati puncak piramida dan merepresentasikan kualitas Transendental yang menuntut Penyempurnaan (*excellence*) dalam setiap tindakan. Ihsan bukan hanya tentang melakukan yang benar, tetapi melakukan yang benar dengan kualitas terbaik, seolah-olah individu berada dalam pengawasan Ilahi (Shihab, 2013). Ihsan berfungsi sebagai Motivasi Puncak yang mendorong individu untuk melampaui batas kewajiban normatif. Otoritas Ihsan bersumber dari Kesadaran Transendental itu sendiri (Auda, 2014); kesadaran ini mengubah tindakan etis menjadi pengabdian spiritual, menjamin integritas maksimal bahkan dalam situasi yang paling privat.

### **Tantangan Utama Dalam Kajian Konsep Kemanusiaan**

Kajian komparatif antara Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan menghadapi empat tantangan utama, yaitu tantangan definisional-filosofis, relativitas budaya, aplikasi praktis, dan sekularisasi.

a. Tantangan Definisional dan Filosofis

Tantangan terbesar adalah kerancuan terminologi (*conceptual ambiguity*). Meskipun secara filosofis dibedakan (misalnya, Etika bersifat rasional dan Moralitas bersifat sosial), dalam literatur populer dan bahkan sebagian akademik, istilah-istilah ini sering disinonimkan.

1. Tumpang Tindih Domain: Sulit untuk menarik garis batas yang tegas antara Moralitas (praktik sosial) dan Etika (teori rasional). Misalnya, apakah kepatuhan pada undang-undang anti-korupsi didorong oleh Moralitas sosial atau justifikasi Etika profesional?
2. Integrasi Akhlak dan Etika: Bagi audiens non-religius, konsep Akhlak dan Ihsan sering dianggap tidak relevan atau sulit diukur karena memiliki otoritas transendental. Ini menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan dimensi spiritual dengan kerangka etika sekuler.

b. Tantangan Relativitas dan Universalitas

Materi ini berhadapan langsung dengan perdebatan filosofis kuno mengenai relativitas moral versus universalitas etika.

1. Relativitas Moralitas: Moralitas sangat terikat pada konteks budaya, waktu, dan tempat. Apa yang dianggap sebagai Moralitas yang baik di satu masyarakat (misalnya, sistem kekerabatan patrilineal) bisa dianggap tidak etis di masyarakat lain (Suryani, 2025). Tantangannya adalah bagaimana mengajarkan Moralitas tanpa jatuh ke dalam relativisme mutlak yang meniadakan standar kebenaran universal.

2. Aplikasi Universalitas: Sementara Etika berusaha mencari prinsip universal (misalnya, hak asasi manusia), penerapannya seringkali terbentur oleh Moralitas lokal.
- c. Tantangan Aplikatif dan Pengukuran Sikap  
Tantangan muncul saat konsep ini harus diwujudkan dalam program pendidikan atau pengukuran ilmiah.
  1. Pengukuran Sikap: Sikap berada di ranah psikologis yang bersifat internal. Meskipun terdapat alat ukur sikap yang canggih (Azwar, 2025), mentransformasikannya menjadi konsistensi moral yang tampak (yaitu, Akhlak) memerlukan proses internalisasi yang panjang dan tidak instan.
  2. Jurang Etika vs. Moralitas: Sering terjadi kesenjangan antara kemampuan seseorang berteori tentang Etika (mengetahui yang benar) dengan perilakunya (melakukan yang benar, atau Moralitas). Individu dapat lulus ujian Etika dengan nilai sempurna, tetapi gagal dalam integritas sehari-hari.
- d. Tantangan Sekularisasi dan Krisis Spiritual  
Di tengah arus globalisasi, terjadi upaya pemisahan antara nilai spiritual (Akhlak dan Ihsan) dari kerangka etika publik.
  1. Marginalisasi Ihsan: Konsep Ihsan motivasi kesempurnaan yang didorong oleh kesadaran transenden cenderung terpinggirkan dalam lembaga-lembaga yang berorientasi material atau sekuler. Tantangannya adalah bagaimana membangkitkan motivasi batin yang mendalam ini di ruang publik tanpa memaksakan doktrin agama (Zarkasyi, 2016).
  2. Krisis Otentisitas Akhlak: Ketika Moralitas sosial terdegradasi, Akhlak berisiko menjadi sebatas formalitas atau tampilan luar (*lip service*) tanpa didukung oleh disposisi jiwa yang otentik.

## KESIMPULAN

Kajian komparatif terhadap konsep Sikap, Etika, Moralitas, Akhlak, dan Ihsan menegaskan bahwa kelima dimensi ini bukan merupakan sinonim, melainkan konstruk yang membentuk spektrum kualitas kemanusiaan yang terintegrasi dan berjenjang. Hasil analisis menunjukkan adanya pemisahan fungsional yang jelas:

1. Sikap berfungsi sebagai landasan psikologis yang bersifat deskriptif dan individual.
2. Moralitas berfungsi sebagai kerangka normatif sosial yang bersifat kolektif dan otoritasnya bersumber dari budaya.
3. Etika berfungsi sebagai filter rasional yang bersifat preskriptif dan otoritasnya bersandar pada akal budi dan prinsip universal.
4. Akhlak berfungsi sebagai internalisasi spiritual yang bersifat disposisional dan otoritasnya berasal dari ajaran agama.
5. Ihsan berfungsi sebagai motivasi transendental yang menuntut penyempurnaan kualitas tertinggi dalam perilaku.

Pemahaman yang tepat terhadap perbedaan domain, sifat, dan otoritas ini sangat esensial untuk pembangunan karakter yang kokoh. Integrasi kelima konsep ini menawarkan solusi holistik terhadap tantangan etika kontemporer, memastikan bahwa perilaku individu tidak hanya benar secara sosial (Moralitas) dan rasional (Etika), tetapi juga konsisten secara karakter (Akhlak) dan mencapai keunggulan spiritual (Ihsan). Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter harus melampaui kepatuhan normatif dan berorientasi pada pembentukan individu yang memiliki integritas utuh, didorong oleh kesadaran transenden.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auda, Jasser. (2014). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT
- Azwar, Saifuddin. (2025). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harun Nasution. (2012). *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan Publika.
- Izzan, Ahmad. (2010). Ulumul Qur'an dan Integrasi Ilmu. *Jurnal Studi Islam dan Integrasi Ilmu*, 5(2), 201-220.
- Latifah, L., Ngilimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Ngilimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.
- Ngilimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngilimun, N., Rahman, N. F., & Latifah, L. (2020). Dakwah KH. Zainuri HB dan Peran Kepemimpinannya di Pesantren. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 3(1), 13-24.
- Quraish Shihab. (2013). *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Alwi. (2011). *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*. Jakarta: Mizan.
- Suprpti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Suryani, Irma. (2025). *Etika Dan Moral: Konsep Dan Implementasinya Dalam Kehidupan*. [Tempat Terbit]: Penerbit Buku Indonesia.
- Wiyono, Slamet. (2017). Ihsan Sebagai Puncak Kualitas Moralitas dan Spiritualitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-15. DOI: 10.32585/jpai.v2i1.150
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2016). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Konsep dan Aplikasi*. Gontor: ISID Press.
- Zulki, Z. (2018). Konstruksi Moralitas dan Etika dalam Kajian Filsafat Barat Kontemporer. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 1(2), 1-10. DOI: 10.23887/jfi.v1i2.15201.